

MENANTANG ASUMSI 'VALUE-FREE TECHNOLOGY': INTEGRASI DIGITAL ETHICS DALAM PEMBELAJARAN TIK UNTUK MEMBENTUK SOCIAL-EMOTIONAL LEARNING SISWA SEKOLAH DASAR

Muhammad Nur Abdullah

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: muh.nurabdullah26@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has brought significant changes to learning in elementary schools, particularly in the use of Information and Communication Technology (ICT). However, ICT learning practices are still dominated by a technical approach and are based on the assumption that technology is neutral (value-free technology). This study aims to critically examine this assumption and analyze the role of digital ethics integration in ICT learning to support the development of Social Emotional Learning (SEL) in elementary school students. The study used a qualitative approach with a literature review of various relevant scientific. The results of the study indicate that technology is not entirely value-free, but has implications for the formation of attitudes, behavior, and social-emotional development of students. ICT learning that focuses only on technical aspects has the potential to ignore the ethical and social-emotional dimensions. The integration of digital ethics has been shown to play a significant role in fostering critical awareness, responsibility, and wise digital behavior. In addition, the values in digital ethics align with SEL competencies, such as empathy, emotional management, and responsible decision-making. Therefore, a more holistic ICT learning approach is needed by integrating cognitive, ethical, and socio-emotional aspects to shape students' adaptive character in the digital era.

Keywords: *ICT learning, digital ethics, value-free technology, social emotional learning, elementary school.*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Namun, praktik pembelajaran TIK masih didominasi oleh pendekatan teknis dan didasarkan pada asumsi bahwa teknologi bersifat netral (value-free technology). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis asumsi tersebut serta menganalisis peran integrasi *digital ethics* dalam pembelajaran TIK untuk mendukung pembentukan *Social Emotional Learning* (SEL) siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *literature review* terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi tidak sepenuhnya bebas nilai, melainkan memiliki implikasi terhadap pembentukan sikap, perilaku, dan perkembangan sosial-emosional siswa. Pembelajaran TIK yang hanya berfokus pada aspek teknis berpotensi mengabaikan dimensi etis dan sosial-emosional. Integrasi *digital ethics* terbukti berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran kritis, tanggung jawab, serta perilaku digital

yang bijak. Selain itu, nilai-nilai dalam *digital ethics* sejalan dengan kompetensi dalam SEL, seperti empati, pengelolaan emosi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran TIK yang lebih holistik dengan mengintegrasikan aspek kognitif, etis, dan sosial-emosional guna membentuk karakter siswa yang adaptif di era digital.

Kata kunci: pembelajaran TIK, digital ethics, value-free technology, social emotional learning, sekolah dasar.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pada jenjang sekolah dasar, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) tidak lagi sekadar menjadi pelengkap, melainkan telah menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran. Integrasi teknologi dalam pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan efektivitas, aksesibilitas, serta kualitas pendidikan (Agustina et al., 2025). Selain itu, penggunaan teknologi juga sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang bukan hanya menekankan pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada keterampilan sosial, emosional, dan karakter siswa.

Namun demikian, dalam praktiknya, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan seringkali didasarkan pada asumsi bahwa teknologi bersifat netral atau bebas nilai (*value-free technology*). Asumsi ini memandang teknologi sebagai alat yang tidak memiliki pengaruh terhadap nilai, sikap, maupun perilaku penggunanya, sehingga kebermanfaatannya sepenuhnya bergantung pada bagaimana teknologi tersebut digunakan (Tanjung et al., 2025). Pandangan ini, meskipun banyak diterima, mulai mendapatkan kritik dalam kajian-kajian kontemporer. Teknologi pada kenyataannya tidak sepenuhnya netral, melainkan membawa nilai-nilai tertentu yang terinternalisasi dalam desain, algoritma, serta pola interaksi yang dibentuknya (Rasya Ikhsan Aulia et al., 2025). Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari implikasi etis dan sosial yang menyertainya.

Dalam konteks pendidikan dasar, asumsi netralitas teknologi menjadi semakin problematis karena peserta didik berada pada tahap perkembangan yang masih rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk lingkungan digital. Penggunaan perangkat digital yang tidak terarah dapat berdampak pada berbagai aspek perkembangan anak, seperti menurunnya kualitas interaksi sosial, kesulitan dalam mengelola emosi, serta munculnya perilaku negatif di ruang digital, seperti *cyberbullying* dan penggunaan teknologi secara berlebihan (Rahmat, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, konsep Social Emotional Learning menjadi semakin relevan dalam dunia pendidikan. Social Emotional Learning (SEL) menekankan pada pengembangan kemampuan siswa dalam mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang positif, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Vienlencia, 2025). Dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi, pengembangan aspek sosial-emosional menjadi tantangan

tersendiri, mengingat interaksi digital seringkali mengurangi dimensi empati dan kedekatan sosial yang biasanya terbentuk dalam interaksi langsung.

Di sisi lain, pembelajaran TIK di sekolah dasar saat ini masih cenderung berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, seperti penggunaan perangkat lunak, pengoperasian komputer, dan pemanfaatan aplikasi digital (Hanannika, 2021). Pendekatan ini belum sepenuhnya mengintegrasikan aspek nilai, etika, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Akibatnya, siswa mungkin memiliki kemampuan teknis yang baik, tetapi belum memiliki kesadaran kritis dan etis dalam memanfaatkan teknologi secara bijak. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam pembelajaran TIK, yang tidak hanya mengembangkan kompetensi teknis, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran etis siswa.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjawab tantangan tersebut adalah melalui integrasi Digital Ethics dalam pembelajaran TIK. Digital ethics mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, seperti etika komunikasi digital, perlindungan privasi, keamanan informasi, serta kesadaran terhadap dampak sosial dari penggunaan teknologi (M. Arif Susanto, 2024). Dengan mengintegrasikan digital ethics dalam pembelajaran, siswa diharapkan tidak hanya mampu menggunakan teknologi secara efektif, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab dalam setiap interaksi digital yang mereka lakukan (Wildan, 2026).

Lebih lanjut, integrasi digital ethics dalam pembelajaran TIK memiliki potensi untuk mendukung pengembangan Social Emotional Learning. Nilai-nilai yang terkandung dalam etika digital, seperti empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial, sejalan dengan kompetensi yang dikembangkan dalam SEL (Saputra, 2025). Misalnya, pemahaman tentang etika komunikasi digital dapat membantu siswa dalam membangun hubungan yang positif di ruang daring, sementara kesadaran akan dampak tindakan digital dapat mendorong siswa untuk lebih bijak dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, integrasi digital ethics tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam pembelajaran TIK, tetapi juga sebagai strategi untuk memperkuat perkembangan sosial dan emosional siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek yang berkaitan dengan teknologi dalam pendidikan, digital ethics, maupun Social Emotional Learning. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih dilakukan secara terpisah. Kajian tentang pembelajaran TIK umumnya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis dan literasi digital, sementara penelitian tentang digital ethics lebih banyak menyoroti aspek normatif tanpa dikaitkan secara langsung dengan praktik pembelajaran di sekolah dasar (Endah Widyati et al., 2026). Di sisi lain, penelitian tentang Social Emotional Learning cenderung berfokus pada interaksi sosial secara umum, tanpa mempertimbangkan konteks penggunaan teknologi digital yang semakin dominan dalam kehidupan siswa.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dalam kajian literatur yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara komprehensif. Selain itu, belum banyak penelitian

yang secara eksplisit menantang asumsi *value-free technology* dalam konteks pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Padahal, pemahaman kritis terhadap asumsi ini menjadi penting untuk merumuskan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan teknologi saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis asumsi *value-free technology* dalam pembelajaran TIK, serta menganalisis peran integrasi digital ethics dalam membentuk Social Emotional Learning siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan *literature review*, penelitian ini berupaya mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara teknologi, etika digital, dan perkembangan sosial-emosional siswa. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan konsep pembelajaran TIK yang lebih holistik, serta menjadi dasar bagi pengembangan praktik pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran etis siswa di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *literature review* atau studi pustaka. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep *value-free technology*, integrasi *digital ethics* dalam pembelajaran TIK, serta keterkaitannya dengan pembentukan *Social Emotional Learning* pada siswa sekolah dasar (Yafithufail & Ashabul Kahfi, 2025). Melalui kajian literatur, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi juga melakukan analisis kritis dan sintesis konseptual guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Desain penelitian yang digunakan adalah *narrative review* dengan mengadopsi prinsip-prinsip seleksi sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai temuan penelitian dari beragam sumber secara fleksibel, namun tetap mempertahankan ketelitian dalam proses pemilihan dan analisis literatur (Marlina, 2025). Dengan demikian, hasil kajian yang diperoleh diharapkan memiliki validitas akademik serta relevansi yang kuat dengan konteks pendidikan dasar.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai database ilmiah, antara lain Google Scholar, Scopus, ERIC, dan ScienceDirect. Jenis literatur yang digunakan meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding ilmiah, serta buku yang relevan dengan topik penelitian. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci seperti “*digital ethics in education*”, “*social emotional learning*”, “*ICT learning in elementary school*”, dan “*value-free technology*”, dengan menggunakan operator Boolean (AND, OR) untuk memperluas dan mempersempit hasil pencarian. Rentang waktu publikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima tahun terakhir, dengan tujuan untuk memperoleh literatur yang mutakhir dan relevan dengan perkembangan teknologi pendidikan saat ini.

Proses seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi, yaitu pengumpulan artikel berdasarkan hasil pencarian menggunakan kata kunci yang telah ditentukan. Tahap kedua adalah penyaringan (*screening*), yang dilakukan dengan menelaah judul dan abstrak untuk menentukan kesesuaian dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah penilaian kelayakan (*eligibility*), yaitu membaca secara menyeluruh teks lengkap artikel untuk memastikan relevansi dan kualitas isi. Tahap terakhir adalah penetapan artikel yang akan dianalisis. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel yang secara langsung membahas pembelajaran TIK, *digital ethics*, atau *Social Emotional Learning*, serta memiliki relevansi dengan konteks pendidikan dasar (Muhaimin, 2026). Sementara itu, artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik, tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap, atau tidak berasal dari sumber ilmiah yang kredibel dikeluarkan dari proses analisis.

Setelah proses seleksi dilakukan, artikel yang terpilih kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan literatur berdasarkan tema utama, yaitu pembelajaran TIK, *digital ethics*, dan *Social Emotional Learning* (Rif'ah, 2024). Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan antar hasil penelitian, serta mengkaji hubungan konseptual di antara ketiga aspek tersebut. Proses ini dilanjutkan dengan sintesis literatur, yaitu mengintegrasikan berbagai temuan menjadi suatu kerangka pemahaman yang utuh dan sistematis.

Dalam proses sintesis, peneliti menekankan pada upaya menghubungkan konsep *digital ethics* sebagai variabel yang berperan dalam menjembatani pembelajaran TIK dengan pengembangan *Social Emotional Learning*. Selain itu, analisis juga diarahkan untuk mengkaji secara kritis asumsi *value-free technology* yang selama ini mendasari praktik penggunaan teknologi dalam pendidikan. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi tentang temuan penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan interpretasi baru yang bersifat konseptual.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas penelitian, peneliti memastikan bahwa sumber literatur yang digunakan berasal dari jurnal ilmiah bereputasi dan memiliki relevansi yang tinggi dengan topik kajian. Selain itu, dilakukan pula perbandingan antar sumber (*cross-check*) untuk menghindari bias dan meningkatkan keandalan hasil analisis. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang kuat dalam pengembangan konsep pembelajaran TIK yang terintegrasi dengan *digital ethics* dan berorientasi pada pembentukan *Social Emotional Learning* siswa sekolah dasar.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan proses penelusuran, seleksi, dan analisis literatur yang dilakukan secara sistematis, penelitian ini mengkaji berbagai artikel ilmiah yang relevan dengan tema integrasi teknologi, etika digital, dan pembelajaran sosial-emosional pada jenjang sekolah dasar. Literatur yang dianalisis mencakup publikasi dalam rentang lima tahun terakhir yang berasal dari jurnal nasional maupun internasional bereputasi, sehingga mampu memberikan gambaran yang

komprehensif mengenai perkembangan kajian di bidang ini. Proses seleksi dilakukan secara bertahap melalui penyaringan judul, abstrak, dan isi artikel untuk memastikan relevansi dan kualitas sumber yang digunakan dalam penelitian.

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, serta kecenderungan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Melalui pendekatan ini, berbagai temuan dalam literatur tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga disintesis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara penggunaan teknologi dan pembentukan aspek non-kognitif siswa. Pendekatan ini juga membantu dalam mengelompokkan isu-isu utama yang muncul secara konsisten dalam kajian terdahulu, sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang lebih terarah.

Secara umum, hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembentukan nilai, perilaku, serta perkembangan sosial-emosional siswa (Abidin et al., 2025). Temuan tersebut mengerucut pada beberapa tema utama, yaitu kritik terhadap asumsi *value-free technology*, karakteristik pembelajaran TIK di sekolah dasar yang masih berorientasi teknis, urgensi integrasi *digital ethics*, dampak teknologi terhadap perkembangan sosial-emosional siswa, serta peran integrasi digital ethics dalam mendukung *Social Emotional Learning*. Kelima tema ini membentuk kerangka analisis yang saling berkaitan dan menegaskan bahwa teknologi dalam pendidikan tidak dapat dipandang secara parsial, melainkan sebagai bagian dari sistem yang kompleks yang melibatkan aspek kognitif, etis, dan sosial-emosional secara bersamaan (Rona Romadhianti et al., 2024).

Temuan pertama yang menonjol adalah kuatnya kritik terhadap asumsi *value-free technology* dalam praktik pendidikan. Secara konseptual, asumsi ini berangkat dari pandangan bahwa teknologi bersifat netral dan tidak mengandung nilai, sehingga manfaat maupun dampaknya sepenuhnya ditentukan oleh pengguna (Andari, 2024). Namun, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pandangan tersebut tidak lagi memadai untuk menjelaskan kompleksitas hubungan antara manusia dan teknologi, khususnya dalam konteks pendidikan digital. Teknologi tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan dibentuk melalui proses desain yang sarat dengan kepentingan, nilai, dan preferensi tertentu, baik yang tercermin dalam algoritma, struktur sistem, maupun desain antarmuka yang memengaruhi cara pengguna berinteraksi.

Lebih lanjut, teknologi digital memiliki karakteristik yang tidak hanya memfasilitasi aktivitas belajar, tetapi juga secara aktif membentuk pola pikir, kebiasaan, dan cara berinteraksi pengguna. Misalnya, fitur interaktif, sistem rekomendasi, maupun pola komunikasi digital dapat memengaruhi perhatian, preferensi, serta respons emosional siswa. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi memiliki peran yang lebih dari sekadar alat bantu, yaitu sebagai agen yang turut membentuk pengalaman belajar dan perkembangan psikososial siswa (T Wahyuni et al., 2025). Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar melalui teknologi, tetapi juga “dibentuk” oleh cara teknologi tersebut dirancang dan digunakan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dalam konteks pembelajaran, penggunaan teknologi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku siswa (Purba et al., 2025). Oleh karena itu, mempertahankan asumsi bahwa teknologi bersifat netral berpotensi mengabaikan dimensi etis yang sangat penting dalam pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter. Temuan ini menegaskan perlunya pergeseran paradigma dalam memandang teknologi, dari sekadar alat yang bebas nilai menjadi entitas yang memiliki dimensi etis dan sosial yang harus dipertimbangkan secara serius dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pembelajaran TIK di sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan teknis-instrumental. Pembelajaran lebih banyak difokuskan pada kemampuan siswa dalam mengoperasikan perangkat, menggunakan aplikasi, serta menyelesaikan tugas berbasis teknologi (Fadhilah & Isma Nuriza, 2025). Pendekatan ini memang penting sebagai fondasi literasi digital, karena memberikan keterampilan dasar yang dibutuhkan siswa untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa orientasi yang terlalu kuat pada aspek teknis justru membatasi ruang pengembangan dimensi lain yang tidak kalah penting, terutama yang berkaitan dengan kesadaran kritis dan etis dalam penggunaan teknologi. Lebih lanjut, sebagian besar praktik pembelajaran TIK belum secara sistematis mengintegrasikan aspek nilai, etika, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Siswa cenderung diarahkan untuk “mampu menggunakan” teknologi, tetapi belum sepenuhnya dibimbing untuk “memahami konsekuensi” dari penggunaan tersebut (Riski Yoga Armanda, 2025). Akibatnya, teknologi dipersepsikan hanya sebagai alat bantu untuk menyelesaikan tugas akademik, tanpa disertai pemahaman tentang implikasi sosial, moral, dan bahkan psikologis yang mungkin muncul. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih belum menyentuh dimensi reflektif yang memungkinkan siswa berpikir kritis terhadap tindakan mereka di ruang digital, seperti dalam hal berkomunikasi, berbagi informasi, maupun berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, pendekatan yang terlalu berorientasi pada aspek teknis juga berpotensi mengabaikan pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Padahal, keterampilan seperti empati, komunikasi yang efektif, serta kemampuan mengelola emosi sangat dibutuhkan dalam interaksi digital yang semakin kompleks. Ketidakseimbangan antara kompetensi teknis dan kompetensi sosial-emosional ini dapat berdampak pada perilaku siswa di lingkungan digital, misalnya munculnya interaksi yang kurang empatik, kesulitan memahami perspektif orang lain, hingga penggunaan teknologi yang tidak bertanggung jawab (Ashari et al., 2026). Oleh karena itu, temuan ini menegaskan perlunya reorientasi pembelajaran TIK yang tidak hanya menekankan pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran etis siswa secara menyeluruh.

Dalam konteks tersebut, konsep *Digital Ethics* menjadi sangat relevan sebagai pendekatan yang dapat menjembatani kesenjangan antara kompetensi teknis dan kesadaran etis dalam pembelajaran TIK. Digital ethics mencakup seperangkat prinsip yang mengatur penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, termasuk etika komunikasi digital, perlindungan privasi,

keamanan data, serta kesadaran terhadap dampak sosial dari aktivitas digital (Aziza, 2026). Berdasarkan hasil kajian literatur, digital ethics tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai kerangka reflektif yang membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka di ruang digital. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk mengetahui apa yang benar dan salah, tetapi juga untuk memahami alasan di balik setiap tindakan serta dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain.

Integrasi digital ethics dalam pembelajaran memberikan peluang untuk mengembangkan kesadaran kritis siswa dalam menggunakan teknologi secara lebih bijak. Siswa tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan perangkat, tetapi juga dilatih untuk mempertimbangkan aspek moral, sosial, dan emosional dalam setiap interaksi digital (Fahman, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan digital ethics dalam pembelajaran dapat mendorong terbentuknya perilaku prososial, seperti saling menghargai, bertanggung jawab, dan mampu berkomunikasi secara etis di ruang digital. Selain itu, integrasi ini juga berkontribusi dalam mengurangi perilaku negatif serta memperkuat kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab, sehingga penggunaan teknologi dapat menjadi lebih aman, bermakna, dan berorientasi pada nilai.

Di sisi lain, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga memiliki dampak yang signifikan terhadap Social Emotional Learning siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional, seperti kolaborasi, komunikasi, dan kesadaran sosial melalui berbagai platform pembelajaran digital. Lingkungan belajar berbasis teknologi memungkinkan siswa berinteraksi, berbagi ide, dan bekerja sama secara lebih luas, bahkan melampaui batas ruang kelas (Raprap et al., 2025). Namun demikian, manfaat tersebut sangat bergantung pada bagaimana teknologi digunakan dalam proses pembelajaran, baik dari segi desain aktivitas maupun pendampingan guru.

Penggunaan teknologi yang tidak terarah atau berlebihan justru dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti menurunnya kemampuan empati akibat berkurangnya interaksi langsung, meningkatnya isolasi sosial, serta munculnya perilaku agresif dalam interaksi digital. Fenomena seperti *cyberbullying* menjadi salah satu indikator bahwa siswa belum memiliki kemampuan sosial-emosional yang memadai dalam memanfaatkan teknologi secara bijak (Fina milatin khanifah et al., 2025). Selain itu, paparan terhadap konten digital yang tidak sesuai juga dapat memengaruhi kondisi emosional siswa, seperti meningkatkan kecemasan, stres, dan ketergantungan terhadap perangkat digital. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi memiliki dampak yang kompleks, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek sosial dan emosional secara seimbang dan terarah.

Integrasi Digital Ethics dalam pembelajaran TIK menjadi salah satu strategi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut secara lebih komprehensif (Retno et al., 2025). Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pedagogis yang

kontekstual dan partisipatif. Misalnya, pembelajaran berbasis kasus dapat digunakan untuk menghadirkan situasi nyata terkait penggunaan teknologi, sehingga siswa dapat menganalisis dan mengevaluasi tindakan berdasarkan prinsip etika. Diskusi reflektif juga berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan kesadaran diri serta kemampuan berpikir kritis terhadap pengalaman digital mereka, termasuk dalam menilai konsekuensi dari perilaku yang dilakukan di ruang digital (Wildan, 2026). Selain itu, pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai etika dalam konteks yang lebih konkret dan bermakna, misalnya melalui pembuatan kampanye penggunaan teknologi yang bijak atau kolaborasi digital yang beretika (Firmansyah, Ricky;Hamzah, 2025). Dalam implementasinya, peran guru menjadi sangat krusial sebagai fasilitator sekaligus model perilaku digital yang bertanggung jawab. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami, merefleksikan, dan menerapkan nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi secara konsisten, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran etis siswa (Misran et al., 2026).

Lebih lanjut, hasil sintesis literatur menunjukkan adanya hubungan yang erat antara Digital Ethics dan Social Emotional Learning. Nilai-nilai yang terkandung dalam digital ethics, seperti empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial, pada dasarnya sejalan dengan kompetensi inti yang dikembangkan dalam SEL (C. Adhi Nugroho, 2025). Misalnya, pemahaman terhadap etika komunikasi digital mendorong siswa untuk lebih peka terhadap perasaan dan perspektif orang lain, yang merupakan bagian penting dari empati dan kesadaran sosial. Sementara itu, kemampuan untuk mempertimbangkan dampak dari tindakan digital seperti dalam berbagi informasi atau berkomentar di media digital berkaitan erat dengan keterampilan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Firmansyah, Ricky;Hamzah, 2025).

Selain itu, kemampuan mengelola emosi dalam interaksi digital, seperti menghindari respons impulsif, provokatif, atau agresif, merupakan wujud nyata dari regulasi diri dalam SEL. Integrasi kedua konsep ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami aturan etika secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam bentuk perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di ruang nyata maupun digital. Dengan demikian, integrasi digital ethics dalam pembelajaran TIK tidak hanya memperkuat aspek pengetahuan, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan keterampilan sosial dan emosional siswa secara menyeluruh, berkelanjutan, dan kontekstual sesuai dengan tuntutan era digital (Wijayanti et al., 2025).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan suatu sintesis konseptual yang menempatkan Digital Ethics sebagai variabel kunci dalam mengintegrasikan pembelajaran TIK dengan Social Emotional Learning. Dalam kerangka ini, pembelajaran TIK tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai sarana penguasaan keterampilan teknis, tetapi sebagai ruang pembelajaran yang memungkinkan internalisasi nilai dan pembentukan karakter (Anggraeni, 2020). Digital ethics berfungsi sebagai penghubung yang menjembatani aspek teknis

dengan dimensi nilai, sehingga penggunaan teknologi tidak hanya efektif secara fungsional, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan sosial (Irma Irayanti et al., 2025).

Dalam model konseptual yang diusulkan, pembelajaran TIK berperan dalam mengembangkan literasi digital dan keterampilan teknis siswa, sementara digital ethics bertindak sebagai mediator yang mengarahkan bagaimana teknologi digunakan secara bijak (Aulia et al., 2025). Melalui peran mediasi ini, siswa tidak hanya belajar menggunakan teknologi, tetapi juga memahami batasan, risiko, serta konsekuensi dari setiap tindakan digital yang mereka lakukan. Proses ini secara simultan mendorong berkembangnya kompetensi sosial dan emosional, seperti empati, kesadaran diri, kemampuan berinteraksi secara sehat, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam berbagai konteks digital.

Integrasi tersebut pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan profil siswa yang lebih utuh, yaitu individu yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran etis, kepekaan sosial, dan kemampuan mengelola emosi secara adaptif. Model ini sekaligus menegaskan bahwa teknologi dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari dimensi nilai dan etika, sehingga pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, etis, dan sosial-emosional menjadi sangat penting dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital yang semakin kompleks dan dinamis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang integrasi teknologi dan pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian ini tidak hanya menegaskan kembali pentingnya dimensi nilai dalam penggunaan teknologi, tetapi juga menghadirkan perspektif kritis terhadap asumsi *value-free technology* yang selama ini banyak digunakan dalam praktik pendidikan. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan Digital Ethics dan Social Emotional Learning, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang lebih holistik dalam memahami peran teknologi, yaitu sebagai sarana yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, nilai, dan perilaku siswa dalam konteks digital.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi berbagai pihak, khususnya guru, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan pendidikan, dalam merancang pembelajaran TIK yang lebih komprehensif. Pembelajaran tidak lagi berfokus semata pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kesadaran etis, tanggung jawab, serta keterampilan sosial-emosional siswa (Fatimah et al., 2023). Dengan demikian, implementasi pembelajaran TIK di sekolah dasar dapat menjadi lebih kontekstual, relevan, dan adaptif terhadap tantangan era digital, serta mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan perilaku digital yang bertanggung jawab.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berbasis pada kajian literatur tanpa melibatkan data empiris secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model konseptual yang diusulkan melalui pendekatan empiris, baik melalui eksperimen, studi lapangan, maupun penelitian tindakan kelas. Pendekatan tersebut

diharapkan dapat memberikan bukti yang lebih kuat mengenai efektivitas integrasi digital ethics dalam pembelajaran TIK terhadap pembentukan *Social Emotional Learning* siswa sekolah dasar, sekaligus menghasilkan rekomendasi yang lebih aplikatif untuk implementasi di lingkungan pendidikan nyata.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa asumsi *value-free technology* tidak lagi relevan dalam konteks pembelajaran TIK di sekolah dasar, karena teknologi pada dasarnya mengandung nilai dan memiliki implikasi terhadap pembentukan sikap, perilaku, serta perkembangan sosial-emosional siswa. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran TIK masih didominasi oleh pendekatan teknis, sehingga belum sepenuhnya mampu membangun kesadaran etis dan tanggung jawab siswa dalam penggunaan teknologi. Dalam konteks ini, integrasi Digital Ethics menjadi sangat penting sebagai pendekatan yang mampu menjembatani kesenjangan antara kompetensi teknis dan kesadaran moral. Digital ethics tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai kerangka reflektif yang mendorong siswa untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka di ruang digital, sekaligus mengembangkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial.

Lebih lanjut, penelitian ini mengusulkan suatu model konseptual yang menempatkan digital ethics sebagai mediator dalam mengintegrasikan pembelajaran TIK dengan Social Emotional Learning. Integrasi ini memungkinkan pembelajaran TIK tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknologi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kompetensi sosial-emosional siswa secara menyeluruh. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian integrasi teknologi dan pendidikan karakter, sementara secara praktis memberikan arah bagi guru dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran yang lebih holistik. Meskipun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan literatur review, sehingga diperlukan penelitian lanjutan berbasis empiris untuk menguji efektivitas model yang diusulkan dalam praktik pembelajaran nyata.

Referensi

- Abidin, Z., Kusmaryono, I., Ulia, N., Dasar, P., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., & Artikel, H. (2025). EDUKASI TEMATIK: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Literatur Review: Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Adaptif dan Dampaknya terhadap Sosial-Emosional Siswa Sekolah Dasar Literature Review: Artificial Intelligence in Adaptive Learning and Its Impact on t. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* |, 6(2), 100–108.
- Agustina, S. P., Ramayani, N., & Eka Putri, D. A. (2025). Strategi Integrasi Teknologi Digital dalam Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 603–611. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19061>
- Al., I. I. et. (n.d.). *Digital Citizenship MEMBANGUN PERADABAN VIRTUAL YANG HUMANIS DAN INKLUSIF*.

- Andari, D. A. P. (2024). PENERAPAN TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM) MELALUI KONSEP UTILITARIAN PADA PROGRAM RUANG IMPIAN. *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(1), 70–80.
- Anggraeni, R. (2020). Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kediri. *Revi Anggraeni*, 19(932100920), 1–12.
- Ashari, M., Mappanyompa, M., Miza, L. P., Arifin, S. F. A., Maruanaya, R. F., Tuhumena, W. A., Kogoya, T., Dirga, M. F., Rahmasari, T. P., & Surtika, S. (2026). *Ruang Didaktik: Kompetensi Pedagogik Guru dan Dosen*. CV. Edu Akademi.
- Aulia, D., Hasmy, A., & Digital, L. (2025). Pengaruh Pembelajaran PAI Berbasis Digital Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 150–169. <https://ijurnal.com/1/index.php/jpp/article/view/923/884>
- Aziza, T. P. (2026). *Pentingnya Etika Digital dan Keamanan dalam Kehidupan Pelajar*. 6, 323–334.
- C. Adhi Nugroho, M. N. (2025). Budaya Literasi Sebagai Penguat Pendidikan Karakter Di Era Society 5 . 0. *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 1–28. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/7974>
- Endah Widyati, Iif Pratiwi, Hasmitawati, Hendri Budiman, D. R. (2026). IMPLEMENTASI ETIKA DAN PENDIDIKAN MEMBANGUN KARAKTER DI ERA DIGITAL. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116. <https://www.preventionweb.net/news/preliminary-report-february-6-2023-earthquakes-turkiye>
- Fadhilah, M., & Isma Nuriza, K. (2025). Efektivitas Pembelajaran Berbasis AI dan Augmented Reality dalam Meningkatkan Literasi Digital dan Fungsi Eksekutif Otak Siswa SD: Tinjauan Literatur Sistematis. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 881–897. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21670>
- Fahman, Z. (2024). Social Studies in Education Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital : Peluang dan Tantangan. *Social Studies In Education*, 02(02), 191–206.
- Fatimah, S., Burhamzah, M., Kurniati Asri, W., & Azizah, L. (2023). Emosional Siswa Workshop on Creating an Empathetic Learning Environment and Supporting Students' Social-Emotional Development. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 1469–1479. <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/267>
- Fina milatin khanifah et al. (2025). DAMPAK LITERASI DIGITAL DAN ETIKA TEKNOLOGI TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR. 45–55.
- Firmansyah, Ricky;Hamzah, S. A. (2025). Etika Digital dan Pancasila: Sinergi Transformasi Pelajar melalui Proyek Inovasi Teknologi Digital. *Pancasila: Jurnal*

- KeindonesiaanKeindonesiaan*, 05(1), 2797–3018.
- Hanannika, L. K. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis TIK pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- M. Arif Susanto. (2024). Islam dan Teknologi: Tantangan Etika dan Adaptasi dalam Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 95–102. <https://doi.org/10.59829/dq88ve47>
- Marlina, S. (2025). Analisis literatur sebagai metode penelitian. *Jurnal Hukum Tata Negara Dan Konstitusi*, 01(01), 1–7. <http://ojs.pustakabangsaindonesia.com/index.php/jhtk>
- Misran, M., Humaida, H., Safitri, A. S., & Aprilyani, L. N. (2026). Implementasi Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Online: Tinjauan Literatur terhadap Penerapan Kode Etik di Era Digital. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 640–651.
- Muhaimin, M. (2026). *PERAN LITERASI DIGITAL DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR : SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*. 2(1).
- Purba, A., Ndonga, Y., & Saragi, D. (2025). Pendidikan Nilai sebagai Fondasi Pembentuk Karakter Siswa di Era Digital. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2466–2476. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4753>
- Rahmat, T. H. (2024). *TUMBUH KEMBANG ANAK DI ERA DIGITAL DAN STRATEGI PENDAMPINGAN BAGI KESEHATAN MENTAL SERTA PERKEMBANGAN OPTIMAL*. 2(2024), 306–312.
- Raprap, W. P., Rustiyana, R., Firdaus, N., Pitaloka, W. P., Sudrajat, A., Permasih, D., & Aryadi, A. (2025). *The Act Of Teaching Dalam Era Disrupsi: Dari Ruang Kelas ke Ruang Digital*. Star Digital Publishing.
- Rasya Ikhsan Aulia, Kaylla Wahyu Nugraheni, Soby Mujahid Salim, Keishya Finanda Fauzia, F. Z. (2025). *Algoritma Sebagai Mekanisme Kekuasaan Baru dalam Pembentukan Srstruktur Sosial Modern*.
- Retno, S., Maida, E., Fhonna, R. P., Afrillia, Y., Fachrurrazi, S., & Yusuf, E. (2025). PKM Strategi Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Menghadapi Cyberbullying di Kalangan Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(9), 5119–5128. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i9.3469>
- Rif'ah, N. (2024). *KONSEPTUALISASI DIGITAL EMOTIONAL INTELLIGENCE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (DEI-PAI) MELALUI KERANGKA KOMPETENSI DEI-PAI DAN STRATEGI IMPLEMENTASINYA*. 2, 306–312.
- Riski Yoga Armanda. (2025). *Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengoptimalkan*

self control siswa pengguna teknologi komunikasi handphone di sman megang sakti.

- Rona Romadhianti, Risma Margaretha Sinaga, & Bujang Rahman. (2024). Transformasi Pendidikan: Pembelajaran Sosial Emosional Berbasis NilaiKe-Indonesiaan untuk Literasi Digital Beretika. *Journal Of Social Science Research*, 4, 2360–2370.
- Saputra, E. E. (2025). *Integrasi Teknologi Augmented Reality dalam Pembelajaran Sosial-Emosional untuk Menumbuhkan Nilai Kewarganegaraan Siswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Sulawesi Tenggara (AR). AR memungkinkan integrasi elemen digital ke dalam d. 1(8), 47–58.*
- Tanjung, S. B., Ghazali, M., Zein, M. D. S., & Ok, A. H. (2025). *Moralitas Sains dalam Perkembangan Teknologi Modern : Tanggung Jawab Ilmuwan dalam Era Kecerdasan Buatan dan Bioteknologi. 5(3), 2161–2172.*
- Tri Wahyuni¹, Diah Fatma², Fitri Ramadhani³, Haria Desti Nasution⁴, Lili Haryati⁵, Nurhamizah Daulay⁶, M.Jumadil Ikhsan⁷, Vikri Muttaqin⁸, M. S. (2025). *KONSEP TEKNOLOGI PEMBELAJARAN. 1(2), 765–772.*
- Vienlentina, R. (2025). *Integrasi Pendekatan Sosial-Emosional dalam Manajemen Pembelajaran di Sekolah Dasar. 9(2), 294–308.* <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v9i2.1844>
- Wijayanti, T., Masrukhi, M., & Irawan, H. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning Melalui Model Digital Citizenship Character Habituation. *Wahana Sekolah Dasar*, 33(2), 129–144.
- Wildan, A. (2026). *Peran pendidikan dalam membangun kesadaran etika digital pada generasi muda. 8(1), 1–10.*
- Yafithufail, F., & Ashabul Kahfi, M. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Teknologi Informasi: Penanaman Etika Digital Siswa Sekolah Dasar Menuju Generasi Berkarakter di Era Society 5.0. *Journal of Islamic Education*, 3(2), 96–104. <https://sunanbonang.org/index.php/arif/article/view/407>